

# KALIMAT DALAM BAHASA INDONESIA

Wagiati

Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran

## 1. Pengantar

Makalah ini merupakan salah satu upaya untuk membantu pemahaman mengenai kalimat dalam bahasa Indonesia, khususnya kalimat yang dipakai dalam penulisan karya ilmiah. Penyajian materi dalam makalah ini tidak bersifat teoretis, tetapi bersifat praktis, melalui pembahasan sejumlah contoh untuk lebih mempermudah pemahaman tentang bagaimana struktur kalimat yang baik dan benar dalam bahasa Indonesia.

## 2. Kalimat

Dalam berbahasa, baik secara lisan maupun tulis, kita sebenarnya tidak menggunakan kata-kata secara lepas. Akan tetapi, kata-kata itu terangkai mengikuti aturan atau kaidah yang berlaku sehingga terbentuklah rangkaian kata yang dapat mengungkapkan gagasan, pikiran, atau perasaan. Rangkaian kata yang dapat mengungkapkan gagasan, pikiran, atau perasaan itu dinamakan kalimat.

## 3. Pola Dasar Kalimat Bahasa Indonesia

Kalimat yang kita gunakan sesungguhnya dapat dikembalikan ke dalam sejumlah kalimat dasar yang sangat terbatas. Dengan perkataan lain, semua kalimat yang kita gunakan berasal dari beberapa pola kalimat dasar saja. Sesuai dengan kebutuhan kita masing-masing, kalimat dasar tersebut kita kembangkan, yang pengembangannya itu tentu saja harus didasarkan pada kaidah yang berlaku. Pola dasar kalimat bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

### 3.1 Kalimat Dasar Berpola S P

Kalimat dasar tipe ini memiliki unsur subjek dan predikat. Predikat kalimat untuk tipe ini dapat berupa kata kerja, kata benda, kata sifat, atau kata bilangan. Misalnya:

(1) Mereka / sedang berenang.

S            P (kata kerja)

(2) Ayahnya / guru SMA.

S            P (kata benda)

(3) Gambar itu / bagus.

S            P (kata sifat)

(4) Peserta penataran ini / empat puluh orang.

S                            P (kata bilangan)

### 3.2 Kalimat Dasar Berpola S P O

Kalimat dasar tipe ini memiliki unsur subjek, predikat, dan objek. Misalnya:

(5) Mereka / sedang menyusun / karangan ilmiah.

S                    P                    O

### 3.3 Kalimat Dasar Berpola S P Pel.

Kalimat dasar tipe ini memiliki unsur subjek, predikat, dan pelengkap. Misalnya:

(6) Anaknya / beternak / ayam.

S            P            Pel.

### 3.4 Kalimat Dasar Berpola S P O Pel.

Kalimat dasar tipe ini memiliki unsur subjek, predikat, objek, dan pelengkap. Misalnya:

(7) Dia / mengirimi / saya / surat.

S            P            O            Pel.

### 3.5 Kalimat Dasar Berpola S P K

Kalimat dasar tipe ini memiliki unsur subjek, predikat, dan keterangan. Misalnya:

(8) Mereka / berasal / dari Surabaya.

S            P            K

### 3.6 Kalimat Dasar Berpola S P O K

Kalimat dasar tipe ini memiliki unsur subjek, predikat, objek, dan keterangan. Misalnya:

(9) Kami / memasukkan / pakaian / ke dalam lemari.

S            P                    O            K

## 4. Kalimat yang Baik dan Benar

Kalimat yang benar adalah kalimat yang sesuai dengan aturan atau kaidah yang berlaku, baik yang berkaitan dengan kaidah tata bunyi (fonologi), tata bahasa, kosakata, maupun ejaan. Sementara itu, kalimat yang baik adalah kalimat yang efektif, yaitu kalimat yang dapat menyampaikan pesan/informasi secara tepat. Perhatikan kedua contoh kalimat berikut ini.

(10) Dia mencarikan pekerjaan untuk saya.

(11) Kucing itu telah wafat dengan sukses.

Kata kerja *mencarikan* tergolong kata kerja benefaktif, dalam arti, pekerjaan tersebut dilakukan untuk orang lain. Oleh karena itu, kata kerja tersebut harus diikuti oleh objek yang berupa orang sehingga susunan yang benar untuk kalimat (10) adalah *Dia mencarikan saya pekerjaan*. Akan tetapi, walaupun tidak memenuhi syarat sebagai kalimat yang benar, kalimat (10) dapat dikatakan sebagai kalimat yang baik karena dapat menyampaikan pesan/informasi. Sebaliknya, kalimat (11) tergolong kalimat yang benar karena telah memenuhi kaidah tata bahasa (ada subjek, predikat, dan keterangan), tetapi tidak dapat menyampaikan pesan secara efektif. Orang akan bertanya-tanya, mengapa untuk *kucing* digunakan kata *wafat*, dan mengapa kata *wafat* diberi keterangan *sukses*.

Berkaitan dengan karya ilmiah, kalimat-kalimat yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah haruslah kalimat yang baik dan benar. Artinya, kalimat-kalimatnya harus disusun sesuai dengan kaidah yang berlaku, serta harus dapat menyampaikan pesan/informasi secara tepat. Berikut ini dipaparkan beberapa ciri kalimat yang baik dan benar.

#### **4.1 Kalimat Memiliki Subjek yang Jelas**

Berdasarkan kaidah tata bahasa, kalimat harus memiliki subjek yang jelas. Jika subjek tidak ada atau tidak jelas, berarti kalimat tersebut tidak memenuhi kriteria sebagai kalimat yang benar. Pada kenyataannya, banyak dijumpai kalimat yang subjeknya tidak jelas. Ketidakjelasan subjek tersebut pada umumnya terjadi karena subjek didahului oleh kata depan. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

(12) Untuk pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara.

(13) Di desa yang kami teliti memerlukan tambahan Puskesmas.

(14) Dalam masyarakat Jawa mengenal sistem religi.

Pada kalimat (12), sebenarnya subjeknya adalah *pengumpulan data*. Akan tetapi, subjek tersebut tidak jelas karena didahului oleh kata depan *untuk*. Agar subjek kalimat di atas jelas, kata depan *untuk* harus dihilangkan sehingga kalimatnya menjadi seperti berikut.

(12a) *Pengumpulan data / menggunakan / teknik observasi dan wawancara.*

S    P    O

Perbaikan dengan cara lain dapat dilakukan, yaitu dengan tetap mempertahankan kata depan *untuk*, tetapi predikatnya harus diubah menjadi kata kerja pasif, yaitu *digunakan*. Dengan cara seperti itu, *untuk pengumpulan data* berfungsi sebagai keterangan, *digunakan* sebagai

predikat, dan *teknik observasi dan wawancara* sebagai subjek. Jadi, kata depan boleh saja terletak di awal kalimat asalkan kata depan tersebut merupakan bagian dari keterangan, bukan di depan subjek. Perhatikan kalimat perbaikan berikut ini.

(12b) Untuk pengumpulan data / digunakan / *teknik observasi dan wawancara*.

K P S

Cara lain yang dapat ditempuh untuk memperbaiki kalimat (12) di atas adalah dengan cara menambahkan unsur yang dapat berfungsi sebagai subjek, misalnya kata *peneliti, penulis, kami*, atau *mereka*, di depan predikat *menggunakan*.

(12c) Untuk pengumpulan data / *peneliti* / menggunakan / teknik observasi dan wawancara.

K S P O

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, kalimat (13) dan (14) di atas secara berturut-turut dapat diperbaiki menjadi seperti berikut.

(13a) *Desa yang kami teliti* / memerlukan / tambahan Puskesmas.

S P O

(13b) Di desa yang kami teliti / diperlukan / *tambahan Puskesmas*.

K P S

(14a) *Masyarakat Jawa* / mengenal / sistem religi.

S P O

(14b) Dalam masyarakat Jawa / dikenal / *sistem religi*.

K P S

Contoh lain yang memperlihatkan ketidakjelasan subjek adalah sebagai berikut.

(15) Berdasarkan hasil rapat memutuskan bahwa penerimaan pegawai baru dapat dilakukan secara bertahap.

Subjek kalimat di atas sebenarnya adalah *hasil rapat*, tetapi subjek tersebut menjadi tidak jelas karena penggunaan kata depan *berdasarkan* di depan subjek. Dengan demikian, supaya subjek kalimat di atas jelas, kata depan *berdasarkan* harus dihilangkan sehingga kalimatnya menjadi seperti berikut.

(15a) *Hasil rapat* / memutuskan / bahwa penerimaan pegawai baru dapat dilakukan ....

S P O

Cara lain untuk memperbaiki kalimat di atas adalah dengan cara tetap mempertahankan kata depan *berdasarkan* di awal kalimat, tetapi perkataan *memutuskan bahwa* harus dihilangkan. Dengan demikian, kalimatnya akan menjadi seperti berikut.

(15b) Berdasarkan hasil rapat, / penerimaan pegawai baru / dapat dilakukan / secara bertahap.

K S P K



acara pembukaan.

(20) Dalam penelitian ini tidak semua data dapat dikumpulkan. *Karena* lokasi penelitian sulit dijangkau kendaraan.

(21) Data primer adalah data yang diperoleh di lapangan. *Sedangkan* data sekunder adalah data yang diperoleh melalui bahan-bahan kepustakaan.

Konjungsi atau kata sambung *sehingga* (19), *karena* (20), dan *sedangkan* (21) merupakan konjungsi intrakalimat. Konjungsi tersebut berfungsi menghubungkan bagian-bagian di dalam sebuah kalimat, bukan menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Sebagai bagian kalimat, unsur yang diawali oleh konjungsi tersebut tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat. Dengan demikian, bagian kalimat yang diawali oleh konjungsi tersebut harus ditulis serangkaian dengan bagian sebelumnya, yaitu menjadi seperti berikut.

(19a) Para peserta penataran datang terlambat *sehingga* mereka tidak dapat mengikuti acara pembukaan.

(20a) Dalam penelitian ini tidak semua data dapat dikumpulkan *karena* lokasi penelitian sulit dijangkau kendaraan.

(21a) Data primer adalah data yang diperoleh di lapangan, *sedangkan* data sekunder adalah data yang diperoleh melalui bahan-bahan kepustakaan.

Untuk kalimat (20a), jika bagian kalimat yang diawali konjungsi itu ingin lebih ditonjolkan atau dipentingkan, bagian kalimat tersebut dapat saja ditempatkan pada awal kalimat, yaitu menjadi seperti berikut.

(20b) *Karena* lokasi penelitian sulit dijangkau kendaraan, dalam penelitian ini tidak semua data dapat dikumpulkan.

#### **4.4 Kalimat Disusun secara Padu**

Yang dimaksud dengan kepaduan dalam kalimat adalah adanya hubungan timbal balik yang baik dan jelas di antara unsur-unsur (kata atau kelompok kata) yang membentuk kalimat tersebut. Kepaduan dalam kalimat akan rusak karena salah menempatkan kata depan (*tentang, mengenai, akan*). Kepaduan juga akan rusak karena salah menempatkan kata keterangan aspek (*sudah, telah, akan*) atau keterangan modalitas (*harus, boleh, ingin*) pada kalimat pasif. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

(22) Kami akan *membicarakan tentang* sistem pendidikan di Indonesia.

(23) Laporan ini *saya harus perbaiki* secepatnya.

(24) *Kita telah bahas* masalah tersebut dalam diskusi kita bulan lalu.

Kalimat (22) tidak padu karena antara kata kerja transitif *membicarakan* dan objeknya *sistem pendidikan di Indonesia* disisipkan kata depan *tentang*. Untuk menjaga kepaduan, kata depan *tentang* pada kalimat tersebut harus dihilangkan. Cara lain untuk memperbaiki kalimat tersebut adalah kita tetap mempertahankan kata depan *tentang*, tetapi kata kerjanya diubah menjadi *berbicara*.

Kalimat (23) dan (24) adalah kalimat pasif dengan penanggalan awalan *me(N)*: *perbaiki* (23) dan *bahas* (24). Dalam kedua kalimat pasif tersebut, antara pelaku dan kata kerjanya tidak boleh disisipkan unsur lain. Jadi, untuk menjaga kepaduan, keterangan modalitas *harus* pada (23) dan keterangan aspek *telah* (24) harus dipindahkan ke depan pelaku. Ketiga kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi seperti berikut.

(22a) Kami akan *membicarakan* sistem pendidikan di Indonesia.

(22b) Kami akan *berbicara tentang* sistem pendidikan di Indonesia.

(23a) Laporan ini *harus saya perbaiki* secepatnya.

(24a) *Telah kita bahas* masalah tersebut dalam diskusi kita bulan lalu.

#### **4.5 Kalimat Memiliki Bentuk-bentuk yang Sejajar (Paralel)**

Kesejajaran bentuk berarti pengungkapan gagasan-gagasan yang sama fungsinya ke dalam suatu bentuk atau struktur yang sama pula. Bila salah satu gagasan dinyatakan dalam bentuk kata benda, gagasan lain yang memiliki fungsi yang sama dinyatakan dalam bentuk kata benda pula.

Bentuk-bentuk kata yang sejajar dalam sebuah kalimat memperlihatkan pikiran-pikiran/gagasan-gagasan yang sejajar pula. Kesejajaran antara pikiran/gagasan dan bentuk bahasa yang dipakai dapat mempermudah pembaca untuk memahami makna kalimat. Perhatikan contoh kalimat berikut ini.

(25) Kegiatan yang telah kami lakukan adalah *mengumpulkan informasi, pencarian bahan bacaan, dan menyusun rancangan*.

(26) Tahap akhir penelitian ini adalah *penyusunan laporan dan menyerahkan hasil penelitian*.

Pada kalimat (25) terdapat tiga unsur yang sama fungsinya, yaitu *mengumpulkan informasi, pencarian bahan bacaan, dan menyusun rancangan*. Akan tetapi, ketiga unsur tersebut tidak dinyatakan melalui bentuk-bentuk yang sejajar. Pada kalimat (26), unsur *penyusunan laporan dan menyerahkan hasil penelitian* juga tidak memperlihatkan kesejajaran bentuk. Dengan demikian, kalimat (25) dan (26) di atas tidak memiliki kesejajaran atau keparalelan. Supaya memperlihatkan kesejajaran, kedua kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi seperti berikut.

(25a) Kegiatan yang telah kami lakukan adalah *mengumpulkan informasi, mencari bahan bacaan, dan menyusun rancangan*.

(25b) Kegiatan yang telah kami lakukan adalah *pengumpulan informasi, pencarian bahan bacaan, dan penyusunan rancangan*.

(26a) Tahap akhir penelitian ini adalah *menyusun laporan dan menyerahkan hasil penelitian*.

(26b) Tahap akhir penelitian ini adalah *penyusunan laporan dan penyerahan hasil penelitian*.

#### **4.6 Susunan Kalimat dengan Kata-kata yang Hemat**

Untuk menjaga kehematan, kata, kelompok kata, atau bentuk lain yang tidak diperlukan sebaiknya dihilangkan. Ada beberapa cara yang dapat ditempuh untuk mempertahankan kehematan.

##### **(a) Tidak mengulang subjek yang sama dalam kalimat majemuk**

(27) Setelah *makalah ini* diperbaiki, *makalah ini* akan segera dipresentasikan.

(28) *Surat ini* harus ditandatangani terlebih dahulu sebelum *surat ini* dikirimkan.

Subjek induk kalimat dan subjek anak kalimat pada (27) sama, yaitu *makalah ini*. Demikian juga halnya dengan kalimat (28), induk kalimat dan anak kalimatnya memiliki subjek yang sama, yaitu *surat ini*. Untuk menjaga kehematan, subjek yang sama tersebut cukup disebutkan satu kali. Perlu diperhatikan bahwa subjek yang harus dihilangkan adalah subjek yang terdapat pada anak kalimat. Perhatikan kalimat perbaikan berikut ini.

(27a) Setelah diperbaiki, *makalah ini* akan segera dipresentasikan.

(28a) *Surat ini* harus ditandatangani terlebih dahulu sebelum dikirimkan.



**(b) Tidak menjamakkan kata yang bermakna jamak**

(29) *Banyak kata-kata* bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa asing.

(30) *Seluruh surat-surat* yang dikumpulkannya dapat dijadikan bukti bahwa dia tidak bersalah.

Kata *banyak* dan *seluruh* sudah bermakna jamak. Oleh karena itu, kata benda yang mengikutinya tidak perlu diulang atau dijamakkan lagi. Pengulangan kata benda dapat dilakukan jika kata yang bermakna jamak yang mendahuluinya tidak dipakai. Perhatikan kalimat perbaikan berikut ini.

(29a) *Banyak kata* bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa asing.

(30a) *Seluruh surat* yang dikumpulkannya dapat dijadikan bukti bahwa dia tidak bersalah.

(30b) *Surat-surat* yang dikumpulkannya dapat dijadikan bukti bahwa dia tidak bersalah.

**(c) Menghilangkan bentuk yang bersinonim**

(31) Tulisannya *sangat rapi sekali*.

(32) Dia bekerja keras *demi untuk* menghidupi anak dan istrinya.

Untuk menjaga kehematan, sebaiknya kita memilih salah satu dari kata-kata yang dicetak miring tersebut, yaitu:

(31a) Tulisannya *sangat rapi*.

(31b) Tulisannya rapi *sekali*.

(32a) Dia bekerja keras *demi* menghidupi anak dan istrinya.

(32b) Dia bekerja keras *untuk* menghidupi anak dan istrinya.

**(d) Menghilangkan kata superordinat pada kata yang merupakan hiponiminya**

(34) Kami berlangganan *surat kabar Kompas*.

(35) Dia mengenakan baju *berwarna kuning*.

*Surat kabar* dan *berwarna* masing-masing merupakan superordinat dari *Kompas* dan *kuning*. Jadi, kedua kata tersebut, yaitu *surat kabar* dan *berwarna* tidak perlu disebutkan.

(34a) Kami berlangganan *Kompas*.

(35a) Dia mengenakan baju *kuning*.

**(e) Menghilangkan kata saling pada kata kerja resiprokal**

(36) Kedua pemuda yang sedang berkelahi itu *saling pukul-memukul*.

Kata kerja resiprokal adalah kata kerja yang dilakukan oleh dua orang atau dua pihak secara berbalasan. Karena dilakukan oleh dua pihak secara berbalasan, pada kata kerja tersebut sudah terkandung makna *saling*. *Pukul-memukul* sama artinya dengan *saling memukul*. Dengan demikian, jika kita memakai kata kerja resiprokal *pukul-memukul*, kata *saling* tidak perlu dipakai. Akan tetapi, jika kita akan memakai kata *saling*, kata *pukul-memukul* kita ubah menjadi *memukul*. Perhatikan kalimat perbaikan berikut ini.

(36a) Kedua pemuda yang sedang berkelahi itu *pukul-memukul*.

(36b) Kedua pemuda yang sedang berkelahi itu *saling memukul*.

Berkaitan dengan kehematan ini, unsur-unsur tertentu yang merupakan bagian dari ungkapan idiomatik sebaiknya tidak dihilangkan. Ungkapan idiomatik yang unsur-unsurnya tidak boleh dihilangkan itu antara lain *bergantung pada*, *terdiri atas*, *sesuai dengan*, *sejalan dengan*, *berkaitan dengan*, *dibandingkan dengan*, serta *sehubungan dengan*.

#### **4.7 Susunan Kalimat dengan Ketunggalan Arti (Tidak Ambigu)**

Bahasa formal dan ilmiah mensyaratkan ketunggalan arti. Dengan demikian, kita harus secara saksama mempertimbangkan setiap kata, kelompok kata, atau kalimat yang akan kita pakai agar pembaca memahami hal yang kita ungkapkan persis seperti yang kita maksudkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini.

(37) Mereka mengeluarkan *botol bir* dari *dapur* yang menurut hasil penelitian berisi cairan racun.

(38) *Pria dan wanita yang memakai pita* akan mengikuti lomba balap karung.

Pada kalimat (37), apa yang berisi cairan racun itu, *botol bir* atau *dapur*? Jika yang berisi cairan racun itu *botol bir*, kalimat tersebut sebaiknya diperbaiki strukturnya menjadi seperti berikut.

(37a) Dari dapur, mereka mengeluarkan botol bir yang menurut hasil penelitian berisi cairan racun.

Pada kalimat (38), siapa yang memakai pita itu, *wanita* saja atau *wanita dan pria*? Jika yang memakai pita itu *hanya wanita*, struktur kalimat tersebut perlu diubah menjadi seperti berikut.

(38a) *Wanita yang memakai pita dan pria* akan mengikuti lomba balap karung.

#### 4.8 Susunan Kalimat harus Logis

Kalimat di dalam karya ilmiah harus gramatikal atau sesuai dengan kaidah tata bahasa. Di samping harus gramatikal, kalimat juga harus logis, dalam arti, harus mengandung penalaran atau logika yang baik atau dapat diterima oleh akal sehat. Contoh berikut memperlihatkan ketidaklogisan penalaran.

(39) *Pembangunan* jembatan yang diperkirakan menghabiskan dana sekitar dua miliar itu akan dibangun tahun depan.

(40) Dengan memanjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, makalah ini selesai penulis susun.

Pada contoh (39), subjek kalimatnya adalah *pembangunan jembatan yang diperkirakan menghabiskan dana dua miliar itu* dan predikatnya adalah *akan dibangun*. Pertanyaan yang segera muncul adalah mungkinkah *pembangunan itu dibangun*? Jawabannya tentu saja tidak karena *pembangunan itu* lazimnya *dilaksanakan, dilakukan, atau dimulai*, bukan *dibangun*. Dengan demikian, dari segi penalaran ada kejanggalan dalam kalimat tersebut. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi seperti berikut.

(39a) *Pembangunan* jembatan yang diperkirakan menghabiskan dana sekitar dua miliar itu akan dilaksanakan/dilakukan/dimulai tahun depan.

Kalimat (40) dikatakan tidak logis karena tidak mungkin *dengan mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa*, suatu pekerjaan, termasuk menyusun makalah, dapat diselesaikan. Segala sesuatu yang ada di dunia ini dapat terjadi atau tidak terjadi apabila dikehendaki oleh Tuhan. Segala sesuatu ada atau tidak ada karena kehendak-Nya. Dengan demikian, supaya kalimat (40) menjadi logis, yang dapat diterima oleh akal sehat, kalimat tersebut dapat diubah menjadi seperti berikut.

(40a) Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas kehendak-Nya makalah ini dapat diselesaikan.

Contoh kalimat lain yang memperlihatkan ketidaklogisan penalaran adalah sebagai berikut.

(41) *Kontraktor* tidak jadi memilih lokasi tersebut karena sering kebanjiran.

(42) *Hadiah itu* dititipkannya kepada petugas tata usaha karena tidak bertemu dengan kepala sekolah.

Kalimat (41) dan (42) di atas merupakan kalimat majemuk bertingkat. Pada kedua kalimat tersebut, anak kalimatnya tidak memiliki subjek: *karena sering banjir* (41) dan *karena tidak bertemu dengan kepala sekolah* (42). Pada pembahasan di muka dijelaskan bahwa jika subjek induk kalimat sama dengan subjek anak kalimat, subjek anak kalimat tidak perlu disebutkan, demi kehematan. Jadi, jika subjek anak kalimat tidak disebutkan berarti subjek anak kalimat tersebut sama dengan subjek induk kalimat. Berdasarkan pertimbangan tersebut, jika subjek anak kalimat pada kedua contoh di atas dimunculkan, akan terdapat struktur sebagai berikut:

(41) \**Kontraktor* tidak jadi memilih lokasi tersebut karena (*kontraktor*) sering banjir

(42) \**Hadiah itu* dititipkannya kepada petugas tata usaha karena (*hadiah itu*) tidak bertemu dengan kepala sekolah.

Pertanyaan yang segera muncul adalah mungkinkah *kontraktor sering banjir*, dan mungkinkah *hadiah itu tidak bertemu dengan kepala sekolah*? Ketidaklogisan penalaran pada kedua contoh tersebut terjadi karena pembuat kalimat salah menghilangkan unsur kalimat. Penghilangan unsur kalimat dapat dilakukan apabila unsur-unsur kalimat tersebut memiliki fungsi yang sama, dalam hal ini sama-sama berfungsi sebagai subjek. Akan tetapi, jika unsur-unsur kalimat yang sama tersebut memiliki fungsi yang berbeda, atau jika subjek diisi oleh unsur bahasa yang berbeda, penghilangan salah satu unsur tidak dapat dilakukan. Jadi, kedua kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi seperti berikut.

(41a) *Kontraktor* tidak jadi memilih lokasi tersebut karena *lokasi tersebut* sering banjir.

(41b) *Lokasi tersebut* tidak jadi dipilih oleh kontraktor karena *sering banjir*.

(42a) *Hadiah itu* dititipkannya kepada petugas tata usaha karena *dia* tidak bertemu dengan kepala sekolah.

(42b) *Dia* menitipkan hadiah itu kepada petugas tata usaha karena *tidak bertemu dengan kepala sekolah*.

## 5. Penutup

Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi bahasa itu bersistem. Dengan demikian, dalam berbahasa, kita bukan sekadar asal mengerti, tetapi perlu menaati kaidah atau aturan yang berlaku.

Kalimat-kalimat yang digunakan dalam ragam formal, apalagi dalam penulisan karya ilmiah, haruslah kalimat yang baik dan benar. Artinya, kalimat-kalimatnya harus disusun sesuai dengan kaidah yang berlaku, serta harus dapat menyampaikan pesan/informasi secara tepat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, E. Zaenal dan S. Amran Tasai. 1989. *Cermat Berbahasa Indonesia: untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: MSP.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1988. "Prinsip dan Format dalam Penulisan Ilmiah." Dalam *Pembinaan Bahasa Indonesia*, No. 6 (Juni, 1988). Jakarta: Bhratara.
- Effendi, S. 1992. "Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Penulisan Karangan Ilmiah Populer." Dalam *Bahasa dan Sastra*, No. 2 (Tahun IX). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi*. Ende, Flores: Nusa Indah.
- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa: Panduan ke Arah Kemahiran Berbahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Simpen, I. Wayan. 1988. "Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Karya Ilmiah Mahasiswa: Sebuah Pengamatan Sekilas." Dalam *Pembinaan Bahasa Indonesia*, No. 6 (Juni, 1988). Jakarta: Bhratara.
- Sugono, Dendy. 1997. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Puspa Swara.

